

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi yang diungkapkan oleh manajemen (Saputra & Kustina, 2018). Informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal pada investor dan kreditor untuk mengambil keputusan, informasi yang telah diungkapkan kepada masyarakat atau pelaku bisnis akan dapat menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sebuah sinyal yang baik ataupun buruk (Saputra & Kustina, 2018).

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak luar atau eksternal karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan, pemilik perusahaan, dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan cara menghasilkan kualitas informasi laporan keuangan. Perusahaan dalam memastikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan perusahaan perlu untuk mendapatkan opini dari pihak lain untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan (Saputra & Kustina, 2018). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal ini adalah cara perusahaan untuk memberikan sinyal atau tanda kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi yang diungkapkan oleh perusahaan melalui manajemen, sehingga hal ini dapat memberikan masukan untuk perusahaan dalam

meminimalisir melakukan penghindaran pajak. Implikasinya pada penelitian ini teori sinyal berhubungan dengan adanya menunjukkan sinyal *capital intensity* dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak

## 2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah cabang teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak atas nama *principal* ketika kepentingan agen sebaliknya akan bertentangan dengan prinsipal tersebut (Scott, 2015). Teori keagenan digunakan pada penelitian ini, sebab teori agensi menjelaskan bahwa sifat manajer perusahaan yang hanya berfokus pada kepentingan dirinya sendiri. Sehingga adanya perbedaan sudut pandang tersebut tentunya akan menimbulkan konflik diantara pemerintah sebagai pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak berdasarkan teori keagenan dapat menyebabkan perilaku tidak patuh yang dilakukan oleh wajib pajak ataupun manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Dewinta & Setiawan, 2016).

Keputusan manajer perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu masalah dari teori keagenan, dan manfaat *tax avoidance* secara ekonomi cukup besar (Amstrong et al, 2016). Konflik keagenan dapat terjadi karena kedua pihak yaitu pemerintah sebagai pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan akan berpikir untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Pemerintah akan berfokus pada peningkatan pendapatan pajak sedangkan manajer perusahaan akan berfokus

untuk pemenuhan kepentingan pribadi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *agency theory* merupakan hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan, dimana manajemen diberikan kekuasaan oleh pemilik saham untuk mengelola dan mengambil keputusan. *Agency theory* melihat penyebab munculnya potensi konflik yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan karena adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent*. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi ini merupakan hubungan antara *principal* dan *agent* yang memberikan kekuasaan oleh *pricipal* kepada *agent* agar dapat mengelola dan mengambil keputusan perusahaan. Implikasinya pada penelitian ini teori agen berhubungan antara manajemen dengan *pricipal* terhadap kebijakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

### **2.3 Penghindaran Pajak**

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha perusahaan untuk dapat mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Nasution & Mulyani, 2020). Penghidaran pajak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari keuntungan dengan memanfaatkan cara yang masih dalam kerangka peraturan perpajakan dalam sistem perpajakan negara Indonesia (Sinaga & Malau, 2021). Penghindaran pajak merupakan cara untuk mengefisiensi beban pajak yang dipungut dengan menghindari pajak melalui transaksi yang dasarnya tidak dikenakan pajak (Sinaga & Malau, 2021). Penghindaran pajak juga merupakan suatu penolakan terhadap pajak yang terjadi dalam pengumpulan pajak sehingga yang terjadi adalah berkurangnya penerimaan kas pada negara (Sinaga & Malau, 2021).

Penghindaran pajak yaitu cara perusahaan untuk dapat melakukan pengurangan terhadap pajak perusahaan, yang melakukan tindakan ini tidak selalu dinilai salah karena didalamnya terdapat ketentuan pajak yang mendorong perusahaan mengurangi pajak, ditambah dengan adanya batasan hukum yang masih tidak jelas khususnya untuk transaksi yang bersifat kompleks (Amri, 2017). Penghindaran pajak menurut Primasari (2019) adalah salah satu upaya perlawanan pajak aktif yang semua usaha dan perbuatan secara langsung ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak.

Penghindaran pajak dilakukan oleh perusahaan untuk dapat meminimalisasi kewajiban pajak pada perusahaan. Upaya yang dilakukan manajemen pajak yaitu dengan meminimalisasi beban pajak yang dilakukan melalui penghindaran pajak (Dewi, 2019). Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dengan mentaati aturan yang berlaku yang bersifat legal dalam peraturan perpajakan, dalam hal ini pemerintah tidak dapat melakukan penuntutan secara hukum, meskipun tindakan penghindaran pajak akan mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak (Dewi, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak bertujuan agar dapat meringankan beban pajak dan meminimalisir pengeluaran perusahaan. Pada dasarnya penghindaran pajak bersifat legal karena tidak melanggar ketentuan pajak yang berlaku, namun dapat merugikan negara dalam penerimaan pajak. Berikut ini cara menghitung penghindaran pajak dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Cash*

*Effective Rate* (CETR) yang dapat dihitung beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Pratomo, 2021).

## 2.4 Capital Intensity

*Capital intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap yang biasanya dapat diukur dengan rasio aset tetap dibagi penjualan (Putri & Lautania, 2016). *Capital intensity* mengacu pada rasio kegiatan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan terkait pendanaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Nawang, 2016). *Capital intensity* juga merupakan hasil keputusan pendanaan serta keputusan pendanaan selanjutnya yang akan menentukan untuk menggunakan hutang dalam mendanai operasi setiap perusahaan (Sinaga & Malau, 2021). *Capital intensity* adalah seberapa besar harta tetap yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, hal ini dimana aset tetap merupakan salah satu aktiva perusahaan yang berdampak mengurangi pendapatan perusahaan (Mustika, 2017).

Perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang cukup besar dapat mengurangi beban dalam pembayaran pajak dikarenakan aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dijadikan sebagai pengurangan pajak (Anidyka et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Perusahaan akan lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap yang akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah (Dharma & Noviari, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* adalah seberapa besar perusahaan dalam memiliki aset tetap, hal ini akan mempengaruhi penyusutan aset tetap dalam memperhitungkan beban pajak perusahaan setiap tahunnya. Berikut ini cara menghitung *capital intensity* dalam penelitian yaitu diukur dengan total aset tetap dibagi dengan total aset (Sinaga & Malau, 2021).

## **2.5 Pertumbuhan Penjualan**

Penjualan mencerminkan keberhasilan investasi perusahaan periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang, pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri (Hidayat, 2018). Pertumbuhan penjualan dapat terjadi ketika perusahaan semakin sukses dalam menciptakan pelanggan yang lebih kuat preferensinya (Persson, 2010) sehingga mampu menghasilkan keuntungan penjualan yang lebih besar atau meningkat. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat memperoleh pertumbuhan penjualan yang baik pula, namun untuk meningkatkan penjualan, maka perusahaan membutuhkan aset yang besar. Perusahaan dapat memperoleh pinjaman yang lebih banyak apabila perusahaan memiliki penjualan yang stabil. Sebaliknya perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil akan lebih sulit untuk memperoleh pinjaman. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan.

Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan penjualan suatu gambaran peningkatan hasil penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan bertujuan untuk mengukur pendapatan (Chomsatu & Shella, 2018) yang dihasilkan dari penjualan dan membandingkannya dari tahun ke tahun apakah memiliki peningkatan atau penurunan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan dari penjualan tiap tahunnya. Hasilnya juga bisa meningkat ataupun menurun. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) didefinisikan sebagai perubahan penjualan per tahun. Berikut ini cara menghitung pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini dapat diukur melalui perhitungan dari penjualan akhir periode pada tahun *i* dikurangi dengan penjualan akhir periode pada tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan akhir periode pada tahun sebelumnya (Nasution & Susi, 2020).

## **2.6 Komite Audit**

Komite audit adalah suatu komite yang didirikan, diangkat, serta diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan. Menurut POJK No.55/POJK 04/2015 Anggota komite audit terdiri sekurang-kurangnya tiga orang, dimana dewan komisaris independen yang akan merangkap sebagai pimpinan komite audit, sedangkan dua lainnya pihak eksternal yang netral. Komite audit dibentuk

dalam suatu perusahaan karena untuk membantu dalam melakukan pemeriksaan atau penelitian terhadap pelaksanaan peranan direksi dalam mengelola perusahaan tercatat secara professional dan independen (Pratomo & Rana, 2021).

Komite audit merupakan komite yang bekerja secara professional dan independen dalam tugasnya membantu dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan atas proses laporan keuangan agar disajikan secara wajar dan sesuai dengan aturan yang berlaku, serta agar pelaksanaan audit dapat terwujud dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku (Amin & Suyono, 2020). Komite audit juga memiliki tugas dalam melakukan pengawasan atas perbedaan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan maupun manajemen perusahaan, serta melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui komite audit merupakan dengan memakai informasi yang diperoleh dari profil komite audit dalam laporan keuangan (Pratomo & Rana, 2021). Berikut ini cara menghitung komite audit dalam penelitian ini dapat diukur melalui perhitungan dari jumlah anggota komite audit dari luar dibagi dengan jumlah seluruh komite audit (Swigly & Sukartha, 2015).

## **2.7 Peneliti Terdahulu**

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh *capital intensity*, pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak dengan komite audit sebagai moderasi. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai



bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut

**Tabel 2. 1**  
**Peneliti Terdahulu**

No	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Peneliti
1	Darma / 2021/ Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak	<p><i>Variabel Independent :</i> Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan</p> <p><i>Variabel Dependent :</i> Penghindaran Pajak</p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompensasi manajemen berpengaruh terhadap penghindaran pajak</li> <li>2. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</li> <li>3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</li> </ol>
2	Darsani & Sukartha / 2021 / <i>The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance</i>	<p><i>Variabel Independent :</i> <i>Institutional Ownership, Profitability, Leverage, Capital Intensity Ratio</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i> <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Institutional Ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>2. <i>Profitability</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>4. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>
3	Marfiana & Putra / 2021 / <i>The Effect of Employee Benefit Liabilities, Sales Growth, Capital Intensity, and Earning Management on Tax Avoidance</i>	<p><i>Variabel Independent :</i> <i>Employee Benefit Liabilities, Sales Growth, Capital Intensity, Earning Management</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i> <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Employee benefit liabilities</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>2. <i>Sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>

			<p>3. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>4. <i>Earning management</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>
4	Sinaga & Malau / 2021 / Pengaruh <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak	<p><i>Variabel Independent :</i> <i>Capital Intensity, Inventory Intensity</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i> <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <p>1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>
5	Kalbauna et al., / 2020 / <i>The Influence Of Capital Intensity, Firm Size, And Leverage On Tax Avoidance On Companies Registered In Jakarta Islamic Index (Jii) Period 2015-2019</i>	<p><i>Variabel Independent :</i> <i>Capital Intensity, Firm Size, Leverage</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i> <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <p>1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>3. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>
6	Nasution & Mulyani / 2020 / Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi	<p><i>Variabel Independent :</i> <i>Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan</i></p> <p><i>Modertion :</i> <i>Pertumbuhan Penjualan</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i> <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <p>1. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>3. Pertumbuhan penjualan tidak mampu memperkuat dan memperlemah intensitas aset tetap terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>4. Pertumbuhan penjualan tidak mampu memoderasi intensitas persediaan terhadap <i>tax avoidance</i></p>

7	Suciarti et al., / 2020 / <i>The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance</i>	<p><i>Variabel Independent :</i>  <i>The Effect of Leverage, Capital Intensity, Deferred Tax Expense</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i>  <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>The effect of leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>3. <i>Deferred tax expense</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>
8	Faradisty / 2019 / <i>The Effect of Corporate Social Responsibility, Profitability, Independent Commissioners, Sales Growth, and Capital Intensity on Tax Avoidance</i>	<p><i>Variabel Independent :</i>  <i>Corporate Social Responsibility, Profitability, Independent Commissioners, Sales Growth, Capital Intensity</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i>  <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>2. <i>Profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>3. <i>Independent commissioners</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>4. <i>Sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>5. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>
9	Fauzan et al., / 2019 / <i>The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance</i>	<p><i>Variabel Independent :</i>  <i>Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth</i></p> <p><i>Variabel Dependent :</i>  <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Audit committee</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>3. <i>Return on assets</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>4. <i>Company size</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>

			5. <i>Sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
10	Lestari et al., / 2019 / Pengaruh Koneksi Politik dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak	<i>Variabel Independent</i> : Koneksi Politik, <i>Capital Intensity</i>  <i>Variabel Dependent</i> : Agresivitas Pajak	Hasil dari penelitian :  1. Koneksi politik berpengaruh terhadap agresivitas pajak  2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak
11	Pattiasina et al., / 2018 / <i>Capital Intensity and Tax Avoidance an Indonesian Case</i>	<i>Variabel Independent</i> : <i>Corporate Social Responsibility</i>  <i>Moderation</i> : <i>Capital Intensity</i>  <i>Variabel Dependent</i> : <i>Tax Avoidance</i>	Hasil dari penelitian :  1. <i>Corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>  2. <i>Capital intensity</i> tidak mampu <i>corporate social responsibility</i> terhadap <i>tax avoidance</i>
12	Anindyka et al., / 2018 / Pengaruh <i>Leverage</i> (Dar), <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>Variabel Independent</i> : <i>Leverage</i> (Dar), <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i>  <i>Variabel Dependent</i> : <i>Tax Avoidance</i>	Hasil dari penelitian :  1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>  2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>  3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
13	Dharma & Noviari / 2017 / Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>Variabel Independent</i> : CSR dan <i>Capital Intensity</i>  <i>Variabel Dependent</i> : <i>Tax Avoidance</i>	Hasil dari penelitian :  1. CSR tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>  2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
14	Mahanani et al., / 2017 / Pengaruh Karakteristik Perusahaan, <i>Sales Growth</i> dan CSR	<i>Variabel Independent</i> : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komisaris Independen, Komisi Audit, <i>Sales</i>	Hasil dari penelitian :  1. Umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax</i>

	Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>Growth, Corporate Social Responsibility</i>  <i>Variabel Dependent : Tax Avoidance</i>	<i>avoidance</i>  2. Komite audit berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 4. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 5. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 6. CSR tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
15	Dewinta & Setiawan / 2016 / Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>Variabel Independent : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan</i>  <i>Variabel Dependent : Tax Avoidance</i>	Hasil dari penelitian : 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 4. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 5. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

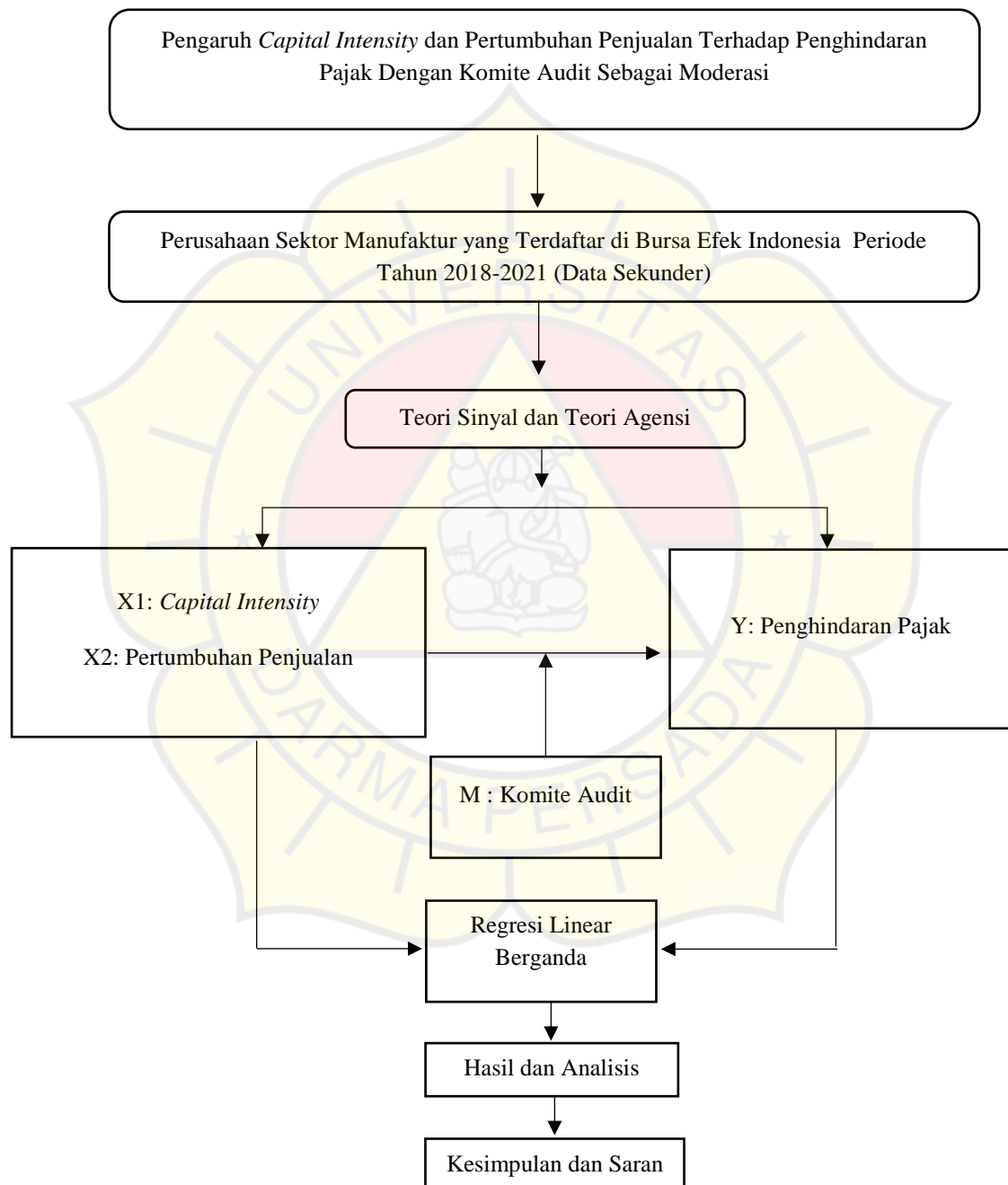
**Sumber: Peneliti Terdahulu**

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Kerangka

pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

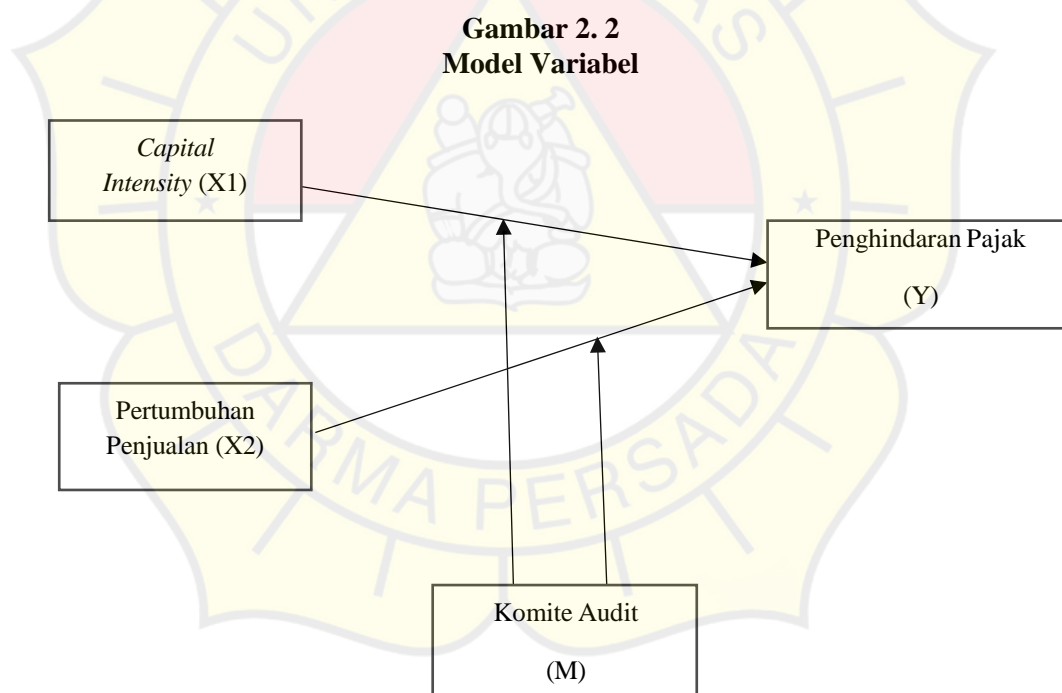
**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Dari gambaran diatas diperoleh informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti dengan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia periode laporan tahun 2018-2021. Data yang diperoleh akan diolah dan akan menghasilkan output untuk menguji hipotesis penelitian ini yang kemudian dianalisis menjadi hasil penelitian.

## 2.9 Model Variabel

Adapun model variabel dalam penelitian dapat digambarkan hubungan antara variable independen dengan variabel dependen dengan dimoderasi sebagai berikut :



## 2.10 Hipotesis Penelitian

### 2.10.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

*Capital intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap yang biasanya dapat diukur dengan rasio aset tetap dibagi

penjualan (Putri & Lautania, 2016). *Capital intensity* mengacu pada rasio kegiatan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan terkait pendanaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Nawang, 2016). Perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang cukup besar dapat mengurangi beban dalam pembayaran pajak dikarenakan aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dijadikan sebagai pengurangan pajak (Anidyka et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Perusahaan akan lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap yang akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah (Dharma & Noviari, 2017).

Penelitian mengenai *capital intensity* terhadap penghindaran pajak telah dilakukan sebelumnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Noviari (2017), Anindyka et al., (2018) Lestari et al., (2019), Kalbauna et al., (2020), Suciarti et al., (2020), Darsani & Sukartha (2021), Marfiana & Putra (2021), Sinaga & Malau (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pattiasina et al., (2018), Faradisty (2019), Nasution & Mulyani(2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *capital intensity* perusahaan maka akan semakin tinggi pula dalam melakukan tindakan penghindaran pajak ataupun sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>** : *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak



### 2.10.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan merupakan cerminanan keberhasilan dari suatu perusahaan pada masa lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan dimasa mendatang. Kaitannya dengan teori akuntansi positif hal tersebut dapat menjadi gambaran bagi perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan. Semakin besar volume penjualan perusahaan maka pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat. *Sales growth* yang meningkat memungkinkan perusahaan mencapai laba yang lebih tinggi. Ketika perusahaan memperoleh peningkatan *sales growth* perusahaan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena memperoleh laba besar menimbulkan pajak terutang yang besar pula.

Penelitian mengenai pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak telah dilakukan sebelumnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016); Fauzan et al., (2019); Faradisty (2019); Marfiana & Putra (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani et al., (2017) dan Darma (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi *sales growth* maka tindakan penghindaran pajak juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>** : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

### **2.10.3 Pengaruh Komite Audit Dalam Memoderasi Hubungan Antara *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak**

Praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan beban penyusutan dari *capital intensity* dapat meminimalisir dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan. Hal ini karena, komite audit menjadi penengah antara manajer perusahaan dan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan strategi atau kebijakan agar tidak melanggar peraturan yang berlaku ataupun kecurangan dalam manajemen perusahaan, hal ini termasuk dalam keputusan perpajakan (Ardiansyah dan Zulaikha, 2016). Upaya pihak perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak dari beban depresiasi yang melekat pada *capital intensity* dapat diminimalisir dengan adanya komite audit guna untuk melakukan pengawasan dan kontrol terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis yaitu:

**H<sub>3</sub>** : Komite audit memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak

### **2.10.4 Pengaruh Komite Audit Dalam Memoderasi Hubungan Antara Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak**

Pertumbuhan penjualan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan meningkatkan kapasitas operasinya. Peningkatan kapasitas operasi perusahaan memerlukan dana yang cukup besar dan seiring dengan usaha untuk menambah kapasitas operasi, perusahaan kemungkinan akan melakukan penghindaran pajak (Trisianto & Oktaviani, 2016). Tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan terhadap pertumbuhan penjualan (*sales growth*)

dapat diminimalisir dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan. Hal ini karena komite audit bertindak sebagai pengontrol aktivitas manajemen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardiansyah & Zulaikha (2014) menemukan bahwa banyaknya proporsi komite audit yang semakin besar dapat berpengaruh pada pembayaran pajak yang lebih tinggi. Komite audit akan melaporkan jumlah pajak sesuai dengan tarif pajak yang telah ditentukan terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan. Adanya pengawasan yang ketat dari komite audit, maka tindakan manajemen perusahaan dalam menghindari pajak dapat dicegah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis yaitu:

**H<sub>4</sub>** : Komite audit memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak